

PENDAYAGUNAAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI KELAS RENDAH

Riyan Sukma Maulana

Universitas Muhamadiyah Kuningan, Kuningan, Indonesia

Email: riyansukmamaulana016@gmail.com

Abstrak

Pendayagunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di kelas rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan tentang lingkungan sekitar yang menjadi sebagai sumber belajar IPS di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak, seperti kita, memiliki pertumbuhan fisik yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan sekitar peserta didik dapat dipengaruhi oleh fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi pertumbuhan mereka. Lingkungan sekitar peserta didik juga dapat merasakan dan melihat peristiwa, keadaan, atau kondisi sekitarnya. Dalam konteks IPS, pemanfaatan sumber belajar lingkungan dapat dilakukan melalui tinjauan, camping, perjalanan, proyek pengabdian dan pengabdian masyarakat, dan mengundang narasumber. Penggunaan sumber belajar lingkungan dalam IPS memiliki banyak keuntungan. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik, meningkatkan motivasi peserta didik, membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan mengenalkan peserta didik dengan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka dan lingkungan sekolah mereka.

kata kunci: lingkungan; ilmu pengetahuan sosial; sumber belajar

Abstract

Utilizing the surrounding environment as a resource for social studies learning in lower grades. The purpose of this study is to describe the surrounding environment as a resource for social studies learning in schools. Every child, like us, has physical growth that is influenced by their environment. Various factors, such as temperature, diet, nutritional status, activity, and so on, affect children's growth and development, including the instincts, habits, and behaviors they learn. The environment around students can be influenced by physical or social phenomena (events, situations, or conditions) that affect their growth. The environment around students can also feel and see events, circumstances, or conditions around them. In the context of social studies, the use of environmental learning resources can be done through reviews, camping, trips, community service and service projects, and inviting resource persons. The use of environmental learning resources in social studies has many advantages. Learning becomes more interesting and not boring for students, increases student motivation, makes the learning process more meaningful, and introduces students to the environment around their homes and their school environment.

keywords: environment; social sciences; learning resource

PENDAHULUAN

Menurut UNESCO, empat pilar belajar adalah sebagai berikut: Belajar untuk Tahu, yang merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar menguasai teknik untuk menemukan pengetahuan, bukan hanya mendapatkan pengetahuan.

Memberdayakan siswa untuk bertindak untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka dan meningkatkan interaksi dengan lingkungan mereka, baik fisik, sosial maupun budaya, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang dunia sekitar. Membekali diri dengan kemampuan untuk hidup bersama orang lain dengan cara yang penuh toleransi dan empati. Keberhasilan dari tiga pilar belajar sebelumnya dikenal sebagai learning to be.

Cara guru dapat menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di SD adalah berdasarkan empat pilar belajar, learning to do, guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia sekitarnya sebagai berikut :

- Mengenalkan tumbuh-tumbuhan di lingkungan sekitar
- Mengunjungi langsung lingkungan disekitar lokasi sekolah misalnya kantor pos, tempat penggilingan padi,
- Menggunakan media gambar untuk menjelaskan perkembangan teknologi komunikasi, transportasi

dan produksi yang ada di lingkungan sekitar siswa

- Mengunjungi museum sesuai dengan materi (museum uang, museum sejarah atau museum hewan),

Dalam Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Tujuan Pendidikan Nasional, seperti yang dinyatakan dalam Pasal 3 Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia. Pembentukan pribadi yang utuh adalah tujuan utama (Burhanuddin, 2007:82).

Peran utama guru dalam proses pembelajaran (sekarang kurikulum) juga berarti peran utama dalam pelaksanaan kurikulum. Jadi, untuk menemukan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan arah perubahan, diperlukan paradigma baru (Dewi Muryati; Endah Charolyna & Ahmad Saefulloh, 2020). Belajar didefinisikan sebagai kegiatan

atau usaha yang disengaja dan disadari untuk memecahkan masalah, menurut Dahlan (dalam Burhanuddin, 2007:81). Belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh respons seseorang terhadap lingkungan mereka. Orang yang sudah belajar akan melihat perubahan dalam tingkah laku mereka.

Kurikulum yang berbasis tingkat satuan pendidikan bertujuan untuk mengubah pola pendidikan dan berfokus pada hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses. Konsep pendidikan sebagai proses mengacu pada pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan di sekolah tidak akan memberikan pengetahuan yang cepat dan berguna sepanjang waktu. Sekolah hanya dapat memberikan kemampuan dasar untuk belajar secara mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya merupakan langkah pertama menuju pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga merupakan bekal hidup untuk bersosialisasi dengan orang lain dan memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, diduga bahwa kurikulum sekolah dasar tidak menunjukkan indikasi untuk pembelajaran mandiri yang mampu memberi tahu siswa bahwa fakta mereka belajar di sekolah adalah sebagai modal awal dalam pergaulan di masyarakat. Akan tetapi, apa yang terjadi di bidang pendidikan dasar tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian semester. Sedangkan penanaman kesadaran tentang manfaat ilmu bagi siswa sering terabaikan.

Komponen pembelajaran yang efektif untuk proses pendidikan adalah lingkungan sekitar guru dan peserta didik. Ini karena guru dapat memberikan pengarahan terhadap peristiwa, situasi, atau kondisi yang ada di lingkungan mereka yang dilihat dan dirasakan oleh peserta didik, sehingga mereka dapat belajar mengenal lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran memiliki dua komponen penting: hasil belajar dan perubahan tingkah laku siswa. Yang kedua adalah komponen proses belajar, yang mencakup kumpulan pengalaman fisik, emosional, dan intelektual yang dialami siswa. Peran guru di lingkungan sekolah sangat penting untuk membangun karakter yang lebih baik, yang akan membuat sumber daya manusia Indonesia dihargai dan dihormati oleh negara lain. Secara psikologi ialah segala sesuatu yang ada di dalam atau di luar seseorang yang bersifat mempengaruhi sikap, tingkah laku, atau kemajuan mereka. Wujud lingkungan dapat berupa benda-benda, objek alam, orang, dan pekerjaan mereka, atau dapat berupa fakta-fakta objektif yang terjadi dalam diri seseorang, seperti kondisi organ, perubahan organ, dll. Secara Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmani di dalam tubuh, seperti gizi, vitamin, sistem saraf, dan kesehatan jasmani. Secara kultural lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan atau karya orang lain (Anwar Bey Hasibuan 1994:25)

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satunya faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial terbentuk dari lingkungan keluarga, guru, dan masyarakat. Sedangkan lingkungan non sosial terbentuk dari sarana dan prasarana (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Lebih lanjut (Afifulloh, 2019) Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu pada individu.

Lingkungan mempengaruhi setiap pertumbuhan fisik anak. Seperti suhu, makanan, keadaan gizi, aktivitas dan sebagainya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada 4 macam tingkah laku manusia yaitu :

1. Insting, yaitu aktivitas yang hanya mengikuti kodrat dan tidak melalui belajar.
2. Habits, yaitu kebiasaan yang dihasilkan dari pelatihan yang berulang ulang
3. Native behavior, yaitu tingkah laku bawaan.
3. Acquired behavior, yaitu tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil dari belajar. (Wasti Sumanto 2006:82)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "lingkungan sekitar" adalah fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang dapat mempengaruhi pertumbuhan siswa. Fenomena fisik atau sosial ini termasuk di lingkungan tempat siswa tinggal dan

dapat merasakan dan melihat peristiwa, situasi, atau kondisi di lingkungan mereka.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sikap dan nilai siswa harus dikembangkan secara tersurat dan tersirat. Mereka memiliki nilai-nilai seperti empati sosial, semangat kerja keras, bertanggung jawab, objektif, tekun, kreatif, inovatif, mandiri, hemat, dan cinta negara dan bangsa. Jika guru menggunakan sumber belajar lingkungan sekitar dalam pembelajaran, sikap dan prinsip ini akan ditanamkan pada siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Seorang guru dapat menggunakan lingkungan sekitar yang berbeda dari kearifan lokal dan media lain sebagai sumber pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana melakukannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, IPS adalah mata pelajaran yang memberikan bahan dan alat untuk mempelajari, menelaah, dan merefleksikan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kelompoknya dalam dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian, IPS membantu siswa menjalani kehidupan dengan melihat dan memaknai fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar mereka dan mengembangkan pemahaman mereka tentang fenomena tersebut.

- a. Mengajar ilmu pengetahuan sosial harus dimulai dengan lingkungan terdekat (sekitar), sederhana, hingga yang lebih kompleks.
- b. Pengalaman langsung melalui pengamatan, observasi, dan mencoba sesuatu atau dramatisasi akan membantu siswa memahami pengertian atau ide-ide dasar dalam pelajaran IPS.
- c. Pengajaran ilmu pengetahuan sosial harus menarik dan dapat diterima oleh berbagai macam. Sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan ide-ide yang dipelajari, latihan dan pengalaman langsung harus diberikan melalui kegiatan pemecahan masalah.

Pembelajaran IPS dimulai dengan lingkungan terdekat (sekitar). Seorang guru harus pandai memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPS tentang kompetensi dasar tentang aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya, guru diminta untuk mengamati petani atau peternak yang ada di lingkungan sekitar mereka untuk mendapatkan hasil yang o Akibatnya, pengalaman langsung dapat membantu peserta didik memahami konsep dan konsep dasar yang diajarkan dalam pelajaran IPS. Selain itu, metode yang digunakan harus menarik sehingga peserta didik tertarik pada ide-ide yang disampaikan.

Dalam pembelajaran IPS, belajar tentang lingkungan sekitar sangat penting karena keharmonisan dengan lingkungan harus dipupuk dan dipelihara

sebagai pengetahuan. Mempelajari fenomena lingkungan dapat menjadi rutinitas tanpa batas waktu. Ketika kita melihat dampak fenomena lingkungan terjadi, anggaplah seolah-olah mereka berbicara dengan kita. Sangat penting untuk segera berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara positif, dan ini terutama berlaku untuk anak didik karena mereka adalah pewaris masa depan. Persepsi dan pengetahuan mereka tentang alam diperkuat dengan belajar dari lingkungan mereka dan berinteraksi dengan kekuatan alam. Mereka lebih maju dalam imtak daripada iptek.

Lingkungan Sekitar sebagai Media Pengajaran Media proyeksi, grafis, dan tiga dimensi digunakan untuk memvisualisasikan fakta, konsep, kejadian, dan peristiwa dalam bentuk model dari situasi sebenarnya yang dipelajari di dalam kelas. Ini membantu proses pengajaran di luar kelas dengan menghadapkan peserta didik ke lingkungan yang sebenarnya untuk dipelajari dan diamati sehubungan dengan proses belajar mengajar. Metode ini lebih efektif karena siswa dihadapkan pada situasi dan situasi yang sebenarnya secara alami.

Mengapa pembelajaran memerlukan lingkungan? Dalam buku 2 "Materi Pelatihan Terintegrasi", Blanchard menjelaskan temuan penelitian kognitif bahwa sekolah, yang mengelola pengajaran secara tradisional, tidak membantu siswa dalam menerapkan pemahaman mereka tentang bagaimana seseorang harus belajar dan bagaimana

menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam lingkungan baru. Karena tidak melibatkan lingkungan dan tidak memanfaatkan multi media, yang sebenarnya tersedia baik di alam maupun di media buatan, pembelajaran tradisional ini kemudian dikenal sebagai pembelajaran konvensional, atau pembelajaran yang "kering".

Mengajar konvensional menggunakan banyak ceramah. Metode ceramah adalah metode tradisional karena telah menjadi alat komunikasi lisan antara guru dan siswa sejak lama. Karena mereka duduk, mendengar, dan mencatat, siswa dianggap pasif. Selain itu, karena materi disampaikan secara searah, sulit bagi guru untuk mengetahui secara langsung masalah yang dihadapi siswa dalam belajar. Metode tradisional memiliki keuntungan bahwa guru lebih mudah mengawasi ketertiban siswa saat mendengarkan pelajaran karena siswa melakukan kegiatan yang sama, yaitu mendengarkan.

Pembelajaran kontekstual adalah istilah yang sedang populer saat ini dan mengacu pada belajar yang dihubungkan dengan lingkungan atau pengalaman sehari-hari. Sesungguhnya manusia berkembang, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, kepribadian, sosio emosional, dan kognitif. Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa jauh peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran jelas adalah proses komunikasi antara guru dan siswa. Guru sebelumnya berfungsi sebagai komunikator (menyampaikan pesan) dan siswa

berfungsi sebagai komunikator juga sebagai komunikator selama proses pembelajaran. Ini sesuai dengan prinsip komunikasi multi arah, yang berarti komunikasi terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan siswa dengan guru. Komunikasi ini akan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran lebih variatif karena guru dan siswa dapat berkomunikasi secara bergantian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan sekitar adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik melalui fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial. Lingkungan sekitar memiliki kemampuan untuk merasakan dan melihat peristiwa, situasi, atau kondisi sekitarnya. Pada dasarnya, pembelajaran IPS di sekolah dasar mengajarkan peserta didik pengetahuan sosial yang berguna untuk hidup di masyarakat. Pembelajaran ini juga mengajarkan mereka untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif solusi untuk masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran ini juga mengajarkan mereka cara berkomunikasi dengan warga masyarakat, serta dengan berbagai bidang keilmuan dan keahlian. Selain itu, memberikan peserta didik kesadaran, perspektif mental yang positif, dan kemampuan untuk memanfaatkan lingkungan hidup yang sudah ada. Dalam mata pelajaran IPS, pemanfaatan sumber belajar lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan

melakukan survei, berkemah, karyawisata, praktek lapangan, proyek pelayanan dan pengabdian pada masyarakat, dan mengundang nara sumber. Kelebihan menggunakan sumber belajar lingkungan sekitar dalam mata pelajaran IPS adalah bahwa kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa, meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, dan proses pembelajaran menjadi lebih berarti karena siswa dihadapkan pada situasi dunia nyata. Selain itu, bahan-bahan yang dipelajari lebih akurat dan faktual karena sumber belajar lebih kaya dengan alasan yang mendukungnya. Selain manfaatnya, ada juga kekurangan. Kegiatan belajar tampak main-main karena tidak direncanakan dengan baik saat peserta didik dibawa ke tujuan. Selain itu, tampak seperti kegiatan yang dilakukan di lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, seperti halnya belajar di kelas. Sangat sempitnya keyakinan guru bahwa pendidikan hanya terjadi di kelas. Ia lupa bahwa siswa dapat melakukan tugas belajar sendiri atau dalam kelompok di luar jam pelajaran.

Diharapkan pendidik, khususnya guru sekolah dasar, dapat menggunakan lingkungan sekitar peserta didik dengan maksimal sebagai media pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membuat pembelajaran lebih mudah bagi peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, S., dkk.(1995). Penelitian Praktis untuk Perbaikan Pengajaran.

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Afifulloh, M. (2019). Pemanfaatan

Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2737>

Ali, H.M. (1990). Konsep dan Penerapan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam Pengajaran. Bandung: Sarana Panca Karya.

Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.

Burhanudin (2007). Pendekatan Metoda dan Teknik Penelitian Pendidikan. Purwakarta: UPI Pwk.

Chepy, CH. (1986). Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial, Surabaya: Karya Anda

Depdikbud, (1992/1993). Metodik Khusus Pengajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.

Depdiknas, (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Effendi, R. dkk.(2005). Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi. Bandung: Value Press.

Pratomo, S. (2006). Pendidikan Lingkungan untuk SD. Bandung: Sonagar Press.

Kertanegara. Sudjana, N (2005). Media Pengajaran.

Moedjiono dan Dimyati.Moh. (1991/1992), Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Departemen P dan K DIKTI.

- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 895–902.
- Rusyan, A. T. (1995). Meningkatkan Mutu Kegiatan dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. Jakarta: PT
- Sumaatmadja, H. N. (1980). Metodologi Pengajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. IKIP Bandung